

KAJIAN VARIASI BAHASA BERDASARKAN KELAS SOSIAL PADA DESA COMPANG DALO

Oleh:

¹Yuliana Jetia Moon, ²Donatus Juito Ndasung

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng
Jl. Ahmad Yani, No.10 Ruteng
e-mail:

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini, yaitu: (1) Mengidentifikasi variasi bahasa pada masyarakat Desa Compang Dalo berdasarkan jenis pekerjaan; (2) Mendeskripsikan variasi bahasa berdasarkan pendidikan di masyarakat Desa Compang Dalo; (3) Menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan variasi bahasa berdasarkan pekerjaan dan pendidikan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode observasi dan metode wawancara.

Hasil penelitian ini menunjukkan di Desa Compang Dalo terdapat variasi bahasa berdasarkan kelas sosial. Variasi bahasa yang ditemukan di Desa Compang Dalo kecamatan Ruteng Kabupaten Manggarai ada empat diantaranya akrolek, Basilek, Kolokial, Argot.

Kata Kunci: Variasi, Kelas Sosial, Compang Dalo

PENDAHULUAN

Bahasa diciptakan dan digunakan manusia dalam menunjang kehidupannya sehari-hari. Bahasa dan masyarakat memiliki keterkaitan yang sangat erat. Keterkaitan antara bahasa dan masyarakat ini adalah salah satu objek ilmu yang ruang lingkungannya cukup luas. Oleh karena itu, terdapat sosiolinguistik yang menjadi sampul untuk dua objek tersebut. Soemarsono (2014: 4) menjelaskan bahwa sosiolinguistik melihat bahasa sebagai suatu

sistem yang berkaitan dengan masyarakat, bahasa sebagai sistem yang tidak terlepas dari ciri-ciri penutur dan dari nilai-nilai sosial-ekonomi budaya yang dipatuhi oleh penutur itu.

Ciri-ciri penutur dan nilai-nilai sosial-ekonomi budaya yang dipatuhi oleh penutur memberi pengaruh yang kuat pada bahasa. Jika masyarakat memiliki ciri heterogen maka bahasa pun menjadi heterogen, jika masyarakat memegang teguh nilai-nilai budaya maka bahasa akan menunjukkan

kosa kata-kosa kata yang kuat dalam bidang budaya. Salah satu ciri kuat dari bahasa dan masyarakat adalah ciri heterogennya. Heterogen (internal) pada bahasa disebut variasi bahasa. Variasi bahasa adalah objek kajian sosiolinguistik.

Kridalaksana (Chaer dan Agustina, 2014: 61) mendefinisikan sosiolinguistik sebagai cabang linguistik yang berusaha menjelaskan ciri-ciri variasi bahasa dan menetapkan korelasi ciri-ciri variasi bahasa tersebut dengan ciri-ciri sosial kemasyarakatan. Sosiolinguistik adalah studi tentang karakteristik bahasa, karakter fungsi bahasa, dan karakteristik pemakai bahasa. Seiring perkembangan zaman bahasa dalam masyarakat memiliki perubahan karena berbagai latar belakang penutur. Dalam masyarakat terjadi perbedaan tuturan karena dipengaruhi oleh perbedaan kedudukan dalam tatanan kehidupan sosial.

Kedudukan sosial yang dimaksud adalah kedudukan berdasarkan tingkatan sosial. Tingkatan sosial dalam masyarakat dapat terjadi karena berbagai faktor, misalnya usia, jenis kelamin, agama, suku, pekerjaan, ekonomi, pendidikan, dan lain-lain. Dalam tulisan ini, peneliti hanya berfokus pada perbedaan pendidikan dan pekerjaan. Dalam konteks masyarakat Manggarai terdapat beberapa kelompok masyarakat berdasarkan latar belakang kelas sosial seperti pekerjaan dan pendidikan. Jenis pekerjaan yang umumnya digeluti masyarakat misalnya tenaga pendidik, buruh kasar, petani, pedagang, tenaga kesehatan, pejabat daerah, sopir, dan lain sebagainya. Pendidikan orang Manggarai juga sangat beragam, ada yang tidak sekolah, ada yang tamat SD, tamat SMP, tamat SMA, atau tamat dari perguruan tinggi.

Dalam kehidupan sosial masyarakat Manggarai memang tidak ada pembagian

kelas sosial secara jelas seperti di Bali dan Jogja, akan tetapi hal itu nampak sekali di kehidupan masyarakat dilihat dari perspektif pekerjaan dan pendidikan yang diemban kelompok sosial.

Perbedaan pekerjaan dan tingkat pendidikan dapat menyebabkan perbedaan bahasa. Hal ini terjadi dalam masyarakat bahasa termasuk desa Compang Dalo. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Compang Dalo, di masyarakat desa ini terdapat pelbagai jenis pekerjaan yang diemban oleh masyarakat seperti guru, petani, pedagang, bidan, perawat, sopir, pejabat, dan lain sebagainya. Pekerjaan yang digeluti juga memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda. Penelitian variasi bahasa berdasarkan kelas sosial yang peneliti laksanakan dibatasi dengan tiga pekerjaan masyarakat yaitu: guru, petani, dan pedagang.

Di Manggarai bahasa yang digunakan masyarakat pada umumnya adalah bahasa Manggarai dialek Ruteng, karena Ruteng merupakan sentral ekonomi, pendidikan, dan pemerintahan. Hal ini yang menyebabkan bahasa yang digunakan sangat mempengaruhi masyarakat Manggarai yang berasal dari wilayah lainnya.

Penelitian variasi bahasa ini dilaksanakan di Desa Compang Dalo kecamatan Ruteng kabupaten Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur. Desa ini memiliki jumlah penduduk 2271 dengan jumlah laki-laki 1138 dan perempuan 1133 dan jumlah kepala keluarga 501. Luas wilayahnya 2,90 KM². Sebelah Barat desa ini berbatasan dengan Desa Bangka La'o dan Desa Pong La'o, sebelah Timur Desa Pong Murung dan Desa Rai, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Cumbi dan sebelah Utara berbatasan dengan kelurahan Wae Belang. Penduduk Desa Compang

Dalo memiliki mata pencaharian yang bervariasi diantaranya: petani berjumlah 543, pedagang 6 orang, pegawai negeri sipil 10 orang, ibu rumah tangga 572, guru/dosen 22 orang, pelajar 620, mahasiswa 34, kepala Desa 1, perangkat Desa 8 orang, sopir 7 orang, dan belum bekerja 546 (Prof I penduduk Desa Compang Dalo tahun 2017).

Dari mata pencaharian yang berbeda ini peneliti ingin sekali mengetahui variasi bahasa yang digunakan penutur berdasarkan pekerjaan dan pendidikan setiap masyarakat di Desa Compang Dalo jika saling berinteraksi.

Alasan peneliti membahas variasi bahasa di masyarakat Desa Compang Dalo yaitu, *pertama*, karakteristik bahasa berdasarkan pekerjaan yang diemban oleh setiap kelompok berdasarkan kelas sosial sangatlah berbeda itu nampak pada konteks sapa menyapa di Manggarai. *Kedua*, keragaman dalam pengucapan kata pada masyarakat Desa Compang Dalo menimbulkan tuturan yang berbeda sehingga dapat memperkaya variasi bahasa. Berdasarkan uraian maka masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, Bagaimana variasi bahasa berdasarkan pekerjaan di masyarakat Desa Compang Dalo?; *Kedua*, Bagaimana variasi bahasa berdasarkan pendidikan di masyarakat Desa Compang Dalo?; *Ketiga*, Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan variasi bahasa berdasarkan pekerjaan dan pendidikan?. Oleh karena itu maka, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, mengidentifikasi variasi bahasa pada masyarakat Desa Compang Dalo berdasarkan jenis pekerjaan; *kedua*, Mendeskripsikan variasi bahasa berdasarkan pendidikan di masyarakat Desa Compang Dalo; *ketiga*, Menjelaskan faktor-

faktor yang menyebabkan variasi bahasa berdasarkan pekerjaan dan pendidikan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak, misalnya bagi mahasiswa yang belajar tentang sosiolinguistik, tulisan ini dapat menjadi salah satu referensi kontekstual, bagi peneliti lain, dapat dijadikan bahan acuan untuk penelitian lanjutan.

KONSEP

Objek Kajian Sosiolinguistik

Konferensi sosiolinguistik pertama berlangsung di *University of California, Los Angeles*, tahun 1964, telah merumuskan ada tujuh dimensi dalam penelitian sosiolinguistik. Salah satunya adalah tingkatan variasi atau linguistik, maksudnya bahwa sehubungan heterogen anggota suatu masyarakat tutur, adanya berbagai fungsi sosial dan politik bahasa, serta adanya tingkatan kesempurnaan kode, maka alat komunikasi, manusia yang disebut bahasa itu sangat bervariasi. Setiap variasi, entah namanya dialek, varietas, atau ragam, mempunyai fungsi sosialnya masing-masing. (Chaer dan Agustina, 2014: 5-7).

Dari hasil pembahasan konferensi sosiolinguistik ini peneliti menyimpulkan kajian sosiolinguistik tidak lari jauh dari pembahasan mengenai permasalahan bahasa dalam tindak tutur pengguna bahasa. Selain itu tidak terlepas dari kehidupan sosial masyarakat berdasarkan kelas sosial yang ada di kelompok, baik yang di kelompok kecil maupun di kelompok yang lebih luas. Sejauh ini peneliti melihat fenomena variasi bahasa makin nampak dalam konteks kehidupan sosial di masyarakat.

Peristiwa tutur yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat merupakan kajian sosiolinguistik yang paling

urgen untuk dibahas dalam konteks ilmu bahasa. Variasi bahasa yang terjadi merupakan bentuk kemajuan dari masyarakat berdasarkan kelas sosial yang ada.

Variasi Bahasa

Ferguson (Ola, 2012: 82) variasi bahasa adalah bentuk ujaran berpola yang dapat dianalisis secara deskriptif sinkronis yang dibatasi oleh makna dan dipergunakan dalam konteks komunikasi.

Sebagai sebuah *langue* bahasa mempunyai sistem dan subsistem yang dipahami sama oleh semua penutur bahasa. Namun karena penutur bahasa berbeda dalam masyarakat tutur, tidak merupakan kumpulan manusia yang homogen, maka wujud bahasa konkret, yang disebut *parole*, menjadi tidak seragam. Bahasa itu beragam dan variasi. Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi yang mereka lakukan sangat beragam (Chaer dan Agustina, 2014:61).

Hartman dan Stork (Chaer dan Agustina, 2014: 62) menyebutkan bahwa perbedaan variasi bahasa bisa terjadi berdasarkan seorang 'penutur'. Berdasarkan penutur berarti, siapa yang menggunakan bahasa itu, dimana tinggalnya, bagaimana kedudukan sosialnya di dalam masyarakat, apa jenis kelaminnya, dan kapan bahasa itu digunakan.

Salah satu bentuk variasi bahasa berdasarkan penutur, dilihat dari kedudukan sosialnya atau yang disebut sosiolek. Sosiolek atau dialek sosial, yakni variasi bahasa yang berkenaan dengan status,

golongan, dan kelas sosial para penuturnya. Dalam sociolinguistik biasanya variasi inilah yang paling banyak dibicarakan dan paling banyak menyita waktu untuk membicarakannya, karena variasi ini menyangkut semua masalah pribadi para penuturnya, seperti usia, pendidikan, seks, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, keadaan sosial ekonomi, dan sebagainya. Perbedaan variasi bahasa disini bukanlah yang berkenaan dengan isi pembicaraan, melainkan perbedaan dalam bidang morfologi, sintaksis, dan juga kosakata. Sehubungan dengan variasi bahasa berkenaan dengan tingkat, golongan, status dan kelas sosial para penuturnya, biasanya variasi bahasa seperti ini disebut akrolek, basilek, vulgar, slang, kolokial, jargon, argot, dan ken (Chaer dan Agustina, 2014:66). Berikut penjelasan berkaitan dengan pengertian dari delapan istilah mengenai variasi bahasa.

Pertama akrolek, variasi bahasa akrolek merupakan variasi bahasa yang dianggap lebih tinggi atau lebih bergengsi dan memiliki nilai kesopanan dari pada variasi bahasa sosial lainnya. *Kedua* basilek, merupakan variasi bahasa yang dianggap kurang bergengsi, lebih rendah dan tidak sopan oleh penggunanya. *Ketiga* vulgar, merupakan variasi bahasa sosial yang ciri-cirinya tampak pada kalangan tak terpelajar atau dari mereka yang tak berpendidikan. *Keempat* slang, yaitu variasi bahasa sosial yang bersifat khusus dan rahasia. *Kelima* kolokial, variasi bahasa kolokial merupakan variasi bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat. *Keenam* jargon, yaitu variasi bahasa sosial yang digunakan secara terbatas oleh kelompok-kelompok tertentu. *Ketujuh*

argot, adalah variasi bahasa yang digunakan secara terbatas oleh profesi-profesi tertentu dan bersifat rahasia. *Kedelapan* ken, yaitu variasi bahasa sosial tertentu yang bernada “memelas”, dibuat merengsek-rengsek penuh dengan kepura-puraan.

Bahasa dan Kelas Sosial

Kelompok-kelompok sosial merupakan kesatuan yang sosial yang terdiri dari kumpulan individu-individu yang hidup bersama dengan mengadakan hubungan timbal balik yang cukup intensif dan teratur, sehingga dari padanya diharapkan adanya pembagian tugas, struktur, serta norma-norma tertentu yang berlaku bagi mereka (Narwoko dan Suyanto, 2004: 23). Kelompok-kelompok sosial itu membentuk kelas sosial. Kelas sosial bisa dibentuk secara jelas tetapi bisa juga secara gamblang atau tersirat. Kelas sosial adalah sekelompok manusia yang menempati lapisan sosial berdasarkan kriteria ekonomi. Kelas sosial timbul karena adanya perbedaan dalam penghormatan dan status sosialnya di lingkungan masyarakat tinggalnya. Kelas sosial (*Social Class*) mengacu kepada golongan masyarakat yang mempunyai kesamaan tertentu dalam bidang kemasyarakatan seperti ekonomi, pekerjaan, pendidikan, kedudukan, kasta, dan sebagainya (Sumarsono, 2007: 43).

Situasi pada kelas sosial yang berbeda sangat mempengaruhi perbedaan bahasa. Penelitian yang dilakukan Suhendar tentang ragam bahasa di kecamatan Pakis Jaya kabupaten Kerawang menyimpulkan bahwa ragam bahasa yang digunakan oleh masyarakat dapat berbeda karena status sosial yang berbeda dan latar belakang pendidikan yang berbeda di masyarakat.

Penelitian lain dilakukan Dewi tentang variasi bahasa dalam interaksi sosial warga Dukuh Ngares, Desa Kadireso, Kecamatan Teras, Kabupaten Boyolali. Hasil penelitian yang dilakukan bentuk variasi bahasa yang digunakan adalah pertama, variasi bahasa dari segi penutur yaitu adanya idiolek.

Kedua variasi bahasa dari segi pemakaian. Ketiga variasi bahasa dari segi keformalan. Keempat variasi bahasa dari segi sarana. Usia, dan idiolek menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial di masyarakat Desa Kadireso, kecamatan Teras, kabupaten Boyolali.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif *Qualitatif researrch* adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual, maupun kelompok (Sukmadinata, 2010:60). Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diajak berwawancara, diobservasi diminta memberikan data, pendapat, pemikiran dan persepsinya. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri Sugiyono (2015:305).

Tempat penelitian ini dilaksanakan di Desa Compang Dalo, Kecamatan Ruteng, Kabupaten Manggarai. Penelitian dilaksanakan dengan tempo satu bulan, Selama bulan Maret 2018. Sumber data adalah data lisan. Data lisannya adalah hasil proses wawancara yang dilaksanakan pada masyarakat Desa Compang Dalo.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode observasi dan metode wawancara.

Dari data hasil observasi dan wawancara yang terkumpul, peneliti akan mendengarkan hasil tuturan masyarakat dari hasil rekaman yang ada, lalu menganalisis data melalui indentifikasi bahasa yang digunakan oleh responden pada saat menjawab pertanyaan dan mengelompokkan ciri bahasa yang digunakan responden, setelah itu peneliti membahas dengan menggunakan teori yang berkaitan dengan bahasa kemudian menyimpulkan hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian berkaitan dengan variasi bahasa yang dilakukan oleh peneliti di Desa Compang Dalo kecamatan Ruteng kabupaten Manggarai ada empat jenis variasi bahasa yang peneliti temukan diantaranya *akrolek*, *basilek*, dan *kolokial*. Data tersebut diambil dari tiga kelompok kelas sosial yaitu: guru, petani, dan pedagang.

Untuk mengetahui lebih jelas bagaimana variasi bahasa yang peneliti laksanakan di Desa Compang Dalo berikut akan dipaparkan hasil wawancara dan pengamatan yang telah dilaksanakan peneliti.

Variasi Bahasa Berdasarkan Pekerjaan

Variasi bahasa yang ditemukan peneliti berdasarkan pekerjaan di Desa Compang Dalo berikut akan dijelaskan sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Berdasarkan pekerjaan ada empat variasi bahasa yang peneliti temukan yaitu sebagai berikut.

Pertama akrolek, variasi bahasa akrolek merupakan variasi bahasa yang dianggap lebih tinggi atau lebih bergengsi dan memiliki nilai kesopanan dari pada variasi bahasa sosial lainnya. Bahasa akrolek ditemukan pada tiga kelas sosial yang diteliti yaitu guru, petani, dan pedagang.

Variasi bahasa akrolek tergambar dalam bahasa yang diungkapkan penutur ketika saling menyapa ataupun dalam situasi apapun seperti *io ite*, *io kraeng*, ‘jawaban ya *kraeng* dalam konteks Manggarai merujuk pada tuturan hormat kepada seseorang laki-laki yang mempunyai status tertentu, baik sebagai tokoh adat maupun dalam statusnya sebagai guru maupun yang mempunyai kedudukan dalam tatanan pemerintahan’, *io mori*, ‘jawaban ya *mori* merujuk pada suatu penghormatan kepada seseorang yang mempunyai status lebih tinggi “*io sengaji*” jawaban ya *sengaji* sama seperti ya *mori*’, *io tuang* ‘ya tuan’.

Kata-kata seperti di atas digunakan oleh tiga kelas sosial yang menjadi obyek kajian peneliti. Dalam bahasa Manggarai variasi bahasa akrolek ada batasannya, tidak semua variasi bahasa merupakan akrolek tetapi ada beberapa kata yang merupakan Variasi bahasa akrolek.

Berikut kutipan akrolek, percakapan antara Guru dan Pedagang

Guru: *Manga pika deko pendek bapa Yos?* ‘Bapak Yos apakah ada jual celana pendek?’

Pedagang: *Manga lite ye guru, tamal ngo lelos tong canggung ngo pesiar le mbaru* ‘Ada pa guru, nanti ke rumah saja sekalian datang pesiar di rumah’

Contoh di atas merupakan percakapan antara guru dengan pedagang dalam situasi perjumpaan, guru menanyakan celana pendek kepada Bapak Yos sebagai pedagang. Dari contoh di atas penggunaan bahasa si pedagang kepada guru lebih hormat dan santun begitu juga sebaliknya. Hormat dan santunnya tercermin pada kata *ite dan pa guru*. Dalam bahasa Manggarai kata *ite* merupakan contoh kata yang menunjukkan lebih sopan ketika berbicara dengan mitra tutur dan *pa guru* dalam bahasa Manggarai merupakan panggilan yang sopan untuk profesi guru.

Kedua basilek, variasi bahasa basilek merupakan variasi bahasa yang dianggap kurang bergengsi, lebih rendah dan tidak sopan oleh penggunanya. Penggunaan variasi bahasa basilek ini hanya ditemukan di dua profesi yaitu petani dan pedagang. Hal ini tergambar dalam pekerjaan mereka serta dalam aktivitas keseharian mereka tidak mesti menggunakan bahasa yang lebih formal dan bahasa yang dipakai cenderung spontan, apalagi keakraban antara si penutur dan mitra tutur sesama petani begitu juga sesama pedagang sudah terjalin sejak lama. Bahasa basilek ini seperti *eng e, e* ‘ya’ dan *hau* ‘kau’, *meu* ‘kamu’ *eng, e, hau, dan meu* di Manggarai merupakan contoh kata yang lebih rendah. Bahasa basilek sering digunakan pedagang dan petani karena pilihan diksi yang digunakan tidak bergengsi serta penggunaan tidak rumit selain itu variasi bahasa basilek ini mencerminkan keakraban antara sesama profesi sebagai petani.

Contoh Percakapan Petani dengan Petani
“Bahasa Basilek”

Bapa Lukas: *Duat diong diang Enu?*
‘Besok bekerja dimana?’

Mama Rere: *Duat dise Om Lon, meu?* ‘Besok saya kerja di kebunnya Om Lon, kalau kamu kerja dimana?’

Bapa Lukas: *Ham ga, duat dise Emar Karlo* ‘Oh, saya kerja di kebunnya bapak Karlo’

Mama Rere: *Eng Nana* ‘Ya’

Contoh di atas merupakan percakapan petani dengan petani dalam situasi di rumah pada saat menanyakan tempat kerja sebagai buruh harian di kebun orang. Dari contoh di atas tergambar bahasa yang digunakan oleh petani tidak sopan dan pilihan diksi yang digunakan kurang sopan. Pilihan diksi yang tidak sopan tercermin pada kata *meu, ham ga, eng*, tiga kata tersebut di Manggarai merupakan contoh kata yang biasa dan nilainya lebih rendah. *Enu* dalam bahasa Manggarai merupakan panggilan untuk perempuan dan *Nana* merupakan panggilan untuk laki-laki.

Ketiga kolokial, variasi bahasa kolokial merupakan variasi bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat. Bahasa kolokial ini hampir ditemukan di tiga kelas sosial yang diteliti oleh penulis. Bahasa kolokial merupakan bahasa keseharian masyarakat Desa Compang Dalo, yaitu bahasa Manggarai seperti, *cebong* ‘mandi’, *labar* ‘bermain’, *uma* ‘kebun’, *kope* ‘parang’, *deko* ‘celana’, dan lain sebagainya.

Contoh percakapan Servas (anak pedagang) dan Apri (anak guru)

Servas: *One itu papa daku ko?*
‘Apakah ayah saya di dalam??’ Apri : Tombo-
tombo agu **Bapa** daku
e. ‘Sedang berbincang-
bincang dengan ayah
saya’

Percakapan antara Servas dengan Apri di atas merupakan contoh bahasa sehari-hari yang digunakan masyarakat Desa Compang Dalo. Servas dan umumnya anak petani dan pedagang menyebut ayah mereka ‘papa’ atau ‘ema’ sedangkan anak-anak dari guru umumnya menyebut dengan pelafalan yang lebih benar ‘bapa?’.

Kajian Variasi Bahasa Berdasarkan Pendidikan

Pada masyarakat Desa Compang Dalo pendidikan seseorang sangat mempengaruhi proses interaksinya dalam menjalin relasi dengan masyarakat. Proses interaksi orang yang berpendidikan tutur kata dan penyampaian bahasanya lebih sopan sedangkan orang yang tidak berpendidikan cenderung spontan, terkadang tidak sopan dan terkadang juga sopan tergantung pada situasi dan siapa yang berbicara dengan dirinya. Selain itu pilihan kata yang digunakan dalam berbicara berbeda dengan orang yang berpendidikan.

Contoh: Proses dialog dalam sebuah pertemuan orang tua Murid di sekolah.

Petani : *Terima kasih kesempatannya ite, jadi nggo'o ite tegi daku cala nganceng koe turun seng sekolah de anak koe so'o. Nuk kat kami hot kaeng one beo lite ta tuang sengsara nai koen kawo seng ho'o. Jadi nggitu tuang guru, terima kasih* ‘Terima kasih kesempatan yang diberikan kepada saya, permintaan dari saya sebagai orang tua murid adalah mengurangi jumlah uang sekolah, bapak dan ibu guru kan sudah kehidupan kami sebagai petani, sepeser

uang susah kami carikan. Mungkin itu saja pa guru, terima kasih’

Pedagang : *Io ite terima kasih bo kesempatan teing dite, neho reweng dami ngasang ema danak koe so'o kole, neho reweng hot tae di om Kani taungs bo, cala nganceng koe turun cekoer seng sekolah, hitu te can ite, te suan ga neka do keta pande repot anak koe so'o, kiram tiap lesu kats seng foto kopi dise so'o, co'o koe solusin hitu ga. Bae apa gami ata tua urus apa situ ta tuang, terima kasih.* ‘terima kasih kesempatan yang diberikan kepada saya, saya juga sependapat dengan om Kani berkaitan jumlah uang sekolah mesti dikurang. Kedua kami sebagai orang tua, selama ini dibebani dengan uang foto kopi, bagaimana solusi untuk ini. kami tidak tau untuk urusan anak kami yang berada di sekolah, terima kasih’.

Guru : Terima kasih kepada Om Kani dan Om Hans yang sudah memberikan masukannya, saya kira pertanyaan keduanya hampir sama, hanya Om Hans berbicara soal uang foto kopi yang di tagih guru pada anak murid. Saya jawab yang pertama, untuk uang sekolah, semua masukan dari Om Kani dan Om Hans kami akomodir. Pertemuan ini memang untuk memba-

has uang sekolah dari anak-anak kita, untuk kurang ataupun tambah nanti itu tergantung kesepakatan kita bersama, kita perlu ketahui untuk uang sekolah kami tidak korupsi, konkritnya sebentar saya serahkan kepada bendahara untuk menjelaskan pemasukan dan pengeluaran, supaya kita tahu apakah uang sekolah harus kurang atau bagaimana. kedua soal foto kopi buku, untuk ini nanti saya kordinasi dengan guru-guru, memang kemarin saya sudah beri tahu kepada mereka agar siswa jangan dibebani dengan uang foto kopi, terima kasih. Sempelnya kurang lebih seperti itu, selanjutnya saya berikan kesempatan kepada bendahara untuk menjelaskan berkaitan dengan uang sekolah.

Dari contoh di atas pilihan kata yang digunakan oleh petani, pedagang dan guru sangat berbeda. Penyampaian pendapat yang di sampaikan memang lebih sopan akan tetapi pilihan katanya tidak sama. Pilihan kata yang digunakan oleh guru menunjukkan mereka adalah orang yang berpendidikan.

Pada contoh di atas kita bisa melihat pilihan kata yang berbeda misalnya pilihan kata yang digunakan petani dan pedagang, *tuang guru*, 'tuan guru' *bae apa kami tong urus apa situ*, 'kami tidak tahu untuk urusan yang begitu', sedangkan pilihan kata guru misalnya *simpel*, *akomodir*, *kordinasi*. 'Dari pilihan kata seperti ini kita bisa ketahui pilihan kata orang yang berpendidikan dan

orang yang tidak berpendidikan sangatlah berbeda'

Variasi bahasa yang ditemukan peneliti berdasarkan pendidikan di Desa Compang Dalo ialah variasi bahasa yang sama seperti pada variasi pekerjaan di atas karena dalam proses penelitian yang peneliti laksanakan termuat juga status pendidikan narasumber. Pada umumnya narasumber yang saya hubungi dari ketiga obyek penelitian penulis terlebih khusus profesi petani dan pedagang sejauh yang saya amati dan hasil proses wawancara bahwa kedua profesi ini pendidikan yang mereka tempuh hanya sebatas sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP) tetapi tidak sampai tamat. Berdasarkan pendidikan ada empat juga variasi bahasa yang peneliti temukan yaitu: kronolek, basilek, kolokial dan argot. Penjelasan dan datanya masih sama seperti pada data di atas.

Faktor-Faktor yang Penyebab Terjadinya Variasi Bahasa

Dari hasil penelitian di atas variasi bahasa masyarakat Desa Compang Dalo sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut antara lain: *Pertama*, pekerjaan atau profesi yang diemban oleh kelompok kelas sosial dalam kehidupan sehari-hari; misalnya profesi petani dan guru ketika saling berinteraksi, bahasa yang digunakan sangat bervariasi seperti contoh pada sub bagian sebelumnya. *Kedua*, kebutuhan kelompok kelas sosial dalam kehidupan bermasyarakat yang berbeda dapat mempengaruhi proses perubahan bahasa sehingga terjadi variasi bahasa; misalnya kebutuhan yang digunakan oleh kelompok petani skop, parang dan lain sebagainya sedangkan kebutuhan profesi guru yaitu, buku, balpoin kapur tulis dan lain sebagainya. ini merupakan contoh

variasi yang disebabkan oleh kebutuhan kelompok kelas sosial. *Ketiga*, pendidikan, kehidupan sosial masyarakat Manggarai pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi penggunaan bahasa seseorang ketika berkomunikasi, orang yang berpendidikan bahasanya lebih sopan dan santun dalam penyampaiannya sedangkan orang yang tidak berpendidikan agak kasar dan bahasanya cenderung tidak sopan, selain itu bahasa orang yang berpendidikan pilihan kata yang digunakan sangat baik. *Keempat*, faktor situasi, situasi dalam percakapan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perubahan bahasa yang digunakan oleh penutur dalam kehidupan sehari-hari; misalnya guru dan pedagang bertemu dalam situasi acara adat, percakapan yang dilakoni sesuai dengan apa yang dibicarakan pada saat itu atau sesuai dengan konteks yang ada. *Kelima* faktor usia, usia merupakan salah satu faktor perubahan bahasa dalam percakapan sehingga dapat mempengaruhi variasi bahasa dalam penggunaannya sebagai alat komunikasi; misalnya anak yang usia tujuh belas tahun bercakap-cakap dengan orang yang usianya lima puluh tahun, bahasa yang digunakan oleh anak yang usia tujuh belas tahun pasti lebih hormat dan bahasanya tidak sama seperti dengan teman sebayanya. *Keenam* jenis kelamin, jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi variasi bahasa dalam kehidupan manusia. Misalnya ketika laki-laki berbicara dengan perempuan ada beberapa kosakata yang berbeda, selain itu kebutuhan perempuan dan laki-laki berbeda sehingga dari kebutuhan yang berbeda ini bahasa yang digunakan pun tentunya berbeda. Untuk diketahui dari setiap variasi bahasa yang sudah dipaparkan di atas diambil dari 5 orang setiap kelompok

kelas sosial yang diteliti pada masyarakat Desa Compang Dalo sebagai narasumber.

Dari variasi bahasa yang ditemukan di atas sejauh yang diamati oleh peneliti sebagai warga Desa Compang Dalo variasi bahasa yang paling menonjol adalah variasi bahasa argot dan kolokial kedua variasi ini ditemukan pada tiga kelompok kelas sosial masyarakat yang diteliti. Hal ini dipengaruhi bahasa argot sebagai variasi bahasa profesi dalam membantu komunikasi demi memperlancar aktivitas; dan bahasa kolokial yang digunakan masyarakat pada umumnya karena bahasa ini merupakan bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari oleh masyarakat Desa Compang Dalo.

SIMPULAN

Variasi bahasa yang ditemukan di Desa Compang Dalo kecamatan Ruteng Kabupaten Manggarai ada empat diantaranya akrolek, basilek, dan kolokial. Faktor penyebab terjadinya variasi bahasa adalah pekerjaan atau profesi, kebutuhan kelompok kelas sosial dalam kehidupan bermasyarakat yang berbeda, pendidikan, situasi, usia, dan jenis kelamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Agustina. 2010. *Sosiolinguistik pengenalan awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Dewi, K. A. 2012. *Variasi Bahasa Dalam Interaksi Sosial Warga Dukuh Ngares, Desa Kadireso, Kecamatan Teras, Kabupaten Boyolali (Kajian Sosiolinguistik)*. Naskah Publikasi diterbitkan. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Keraf, Gorys. 2004. *Komposisi*. Semarang: Bina Putera

- Narwoko, Dwi. J dan Suyanto Bagong. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Ola. S. Simon. 2012. *Sosiolinguistik*. Kupang: Lembaga Penelitian Universitas Nusa Cendana
- Prof1 Desa Compang Dalo kecamatan Ruteng tahun 2017 Sukmadinata, Syaodih. N. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Suhendar, Nanang. April 2016. "Ragam Bahasa di Kecamatan Pakisjaya Kabupaten Karawang (Kajian Sosiolinguistik)". *Jurnal Lokabahasa*, Vol.7 No. 1:54-60.
- Sumarsono. 2017. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.